

## **BAB III**

### **HASIL REVIEW**

#### **A. Pembahasan**

Roy dalam teori adaptasinya mengatakan bahwa respon perilaku dapat dihubungkan dengan cara tiga rangsangan: fokal, kontekstual, dan residual; proses kontrol atau mekanisme koping dapat diakses melalui sistem regulator dan kognator untuk individu, dan melalui stabilizer dan inovator subsistem untuk kelompok. Tanggapan adaptif individu / kelompok, yang berfungsi untuk mempertahankan adaptasi individu dan perubahan lingkungan dan akhirnya meningkatkan kesehatan, kemudian dinilai dalam empat mode adaptif: fisiologis, identitas konsep diri-kelompok, fungsi peran, dan interdependensi (Whittemore & Roy 2012, Pearson et al. 2015, Roy 2009 dalam Akyil dan Erguney 2012)

Self concept (konsep diri) sebagai salah satu mode penilaian adaptasi tersebut merupakan keyakinan dan perasaan tentang diri sendiri dan bagaimana seseorang dengan gangguan dan keterbatasan fisik dapat mengenal pola-pola interaksi sosial dalam berhubungan dengan orang lain (Priyono, 2012). Self concept ini dikelompokkan kedalam physical self dan personal self. Pada pasien PGK dengan hemodilisa dan peritoneal dialysis masalah konsep diri pada aspek self concept mengalami masalah pada gangguan body image (citra tubuh) dan body sensation.

Oxtavia V et al. (2014) mengatakan bahwa pasien GGK dengan HD mengalami gangguan body image sebanyak 46,7%, perubahan ini dikarenakan

pada pasien GGK yang menjalani HD mengalami perubahan bentuk tubuh dan fungsi struktur tubuh akibat adanya tindakan hemodialisis.

Sejalan dengan jurnal yang di review bahwa perubahan konsep diri disebabkan oleh adanya perubahan body sensation (Farazao, et al, 2014; Jonasson K & Gustafsson LK, 2017). Sandhi AK, Azza A, Komarudin (2017) mengatakan bahwa perubahan penampilan, struktur dan fungsi tubuh memerlukan penyesuaian citra tubuh yang baik. Citra tubuh yang negatif diakibatkan karena seseorang mempersepsikan citra tubuhnya lebih mengarah negatif yang ditimbulkan dari perubahan fisik saat ini. Citra tubuh negatif diakibatkan oleh penyakitnya sehingga para pasien mengalami masalah pada aktivitas penderitanya, menimbulkan ketidakpuasan diri, merasa menjadi beban keluarga, merasa tidak berguna, pemikiran negative inilah yang akan menimbulkan gangguan citra tubuh pada diri seseorang Oxtavia V et al. (2014) juga menjelaskan bahwa perubahan body sensation yang mengakibatkan gangguan body image adalah kulit yang kering dan menghitam, bengkak pada mata, perut, tangan dan kaki, nafas berbau gas atau bau pesing, kulit yang terasa gatal, serta lumpuh akibat kaki yang mengecil.

Sedangkan menurut jurnal yang di review pasien GGK baik 58 dengan terapi hemodialisa maupun tetapi peritoneal dialysis penyebab gangguan body image adalah edema, intoleransi aktifitas, disfungsi seksual, kegagalan dalam panca indra: turunnya penglihatan; gangguan tidur, nyeri kronik, kurang pendengaran, nyeri akut, gangguan dalam integument seperti gatal, konstipasi, diare, fatigue, kekurangan energy, perubahan warna kulit, merasa sebagai sick

identity, disablement, menyalahkan pemasangan stunt, dan physical limitation (adanya rasa frustrasi dan marah pada tubuh) (Frazão et al, 2014a; Frazão et al, 2014b; Tavsanlı & Nehir, 2018; Jonasson K & Gustafsson LK, 2017; Tong, et al, 2013).

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh (Suparti & Nurjanah, 2018; Isroin, 2017) bahwa perubahan body sensation yang sering terjadi adalah kram, mual dan muntah, sakit kepala, nyeri dada, nyeri punggung, demam dan menggigil, kelemahan otot, kekurangan energy, merasa letih, dan fatigue. Semua masalah ini akan mempengaruhi body image karena berdampak pada kesulitan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari atau aktivitas sosial lain dan tidak terpenuhinya kebutuhan otonomi yang dimiliki (Gerogianni & Babatsikou cit Archentari et al, 2017). Body sensation yang paling banyak ditunjukkan pada jurnal yang di review adalah rasa gatal (Farazao, et al, 2014; Tavsanlı & Nehir, 2018; Tong, et al, 2013). Rasa gatal ini merupakan akibat dari terapi 59 hemodialisa ataupun peritoneal dialysis pada pasien GGK.

Kerusakan bagian tubuh (anatomi dan fisiologisnya), perubahan ukuran, bentuk dan penampilan tubuh (akibat pertumbuhan dan perkembangan atau penyakit) adalah keadaan yang harus bisa dihadapi dan harus dapat beradaptasi terhadap keadaan tersebut, sehingga sensasi yang dirasakan akan memberikan respon positif dalam menilai body image pasien (Sari, Novita, 2018). Selain perasaan gatal, fatigue adalah body sensation yang juga paling banyak ditunjukkan pada pasien GGK di jurnal yang direview (Frazão, et al,

2014b; Jonasson K & Gustafsson LK, 2017; Tong, et al 2013. Suparti S & Siti Nurjanah (2018) juga mengatakan hal yang sama bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan hampir semua responden mengalami fatigue dari tingkatan ringan sampai berat. Adanya sensasi fatigue ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah umur, jeni kelamin, pekerjaan, status dukungan (Sulistini, Rumentalia et al, 2012). Selain keadaan diatas, Sulistini, Rumentalia et al (2012) juga mengatakan bahwa fatigue ini dipengaruhi oleh faktor fisiologis, misalkan pada GGK dengan HD jika keadaan hemoglobin rendah maka akan mengakibatkan fatigue; faktor sosial ekonomi bahwa pasien hemodialisa cenderung mengalami pembatasan hidup, kehilangan aktifitas sosial, dan penurunan ekonomi yang akan meningkatkan sensasi fatigue 60 pasien GGK; faktor situasional yaitu pasien hemodialisa tahap awal akan merasakan peningkatan fatigue; faktor penghasilan dimana perubahan status ekonomi pada pasien akibat dari kegagalan pekerjaan, sehingga pemenuhan kebutuhan sehari-hari tergantung dari status tersebut dan akan berdampak pada keadaan fatigue.

Temuan lainnya adalah disfungsi seksual (Farazao, et al, 2014a; Fahmi & Hidayati, 2016). Farazao (2014) mengatakan disfungsi seksual merupakan gambaran dari sensasi pada pasien menjalani hemodialisa atau sebagai aspek physical self. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Smeltzer & Bare (2002) bahwa pasien GGK dengan HD jangka panjang sering merasa khawatir akan kondisi sakitnya, biasanya merasa ada masalah finansial, kesulitan mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang dan

impotensi, pasien dengan usia muda merasa khawatir terhadap perkawinan mereka, anak-anak yang dimilikinya dan beban yang ditimbulkan pada keluarga mereka. Masalah fatigue maupun masalah body sensation lainnya jika tidak diatasi maka akan berakibat pada perubahan personal self. Farazao et al (2014) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan perubahan personal self adalah fatigue. Bahkan Sulistini, Rumentalia et al (2012) mengatakan jika fatigue berlangsung lama maka akan menyebabkan gangguan cardiovascular dan penurunan kualitas 61 hidup.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparti (2018) bahwa fatigue berkorelasi kuat yang positif dengan kejadian depresi, yaitu semakin fatigue pasien hemodialisis maka pasien tersebut juga akan semakin mengalami depresi. Hal ini berarti berarti body sensation tidak hanya berpengaruh kepada body image juga akan berpengaruh kepada personal self. Personal self merupakan konsistensi diri dan ideal diri, etika moral diri (termasuk observasi diri dan evaluasi diri) (Alligood, 2012).

Gambaran tentang konsep diri seseorang akan berubah secara mendalam sebagai upaya untuk beradaptasi terhadap stimulus (Prasetyo, 2014). Masalah personal self yang terdapat pada pasien GJK menurut jurnal yang di review adalah: rendahnya self care, kurangnya pengetahuan, tidak terpenuhinya aspek spiritual, kecemasan, rasa takut akan kematian, dan rendahnya self esteem (Frazão et al, 2014a; Frazão et al, 2014b; Tavsanlı & Nehir, 2018; Jonasson K, & Gustafsson, LK, 2017; Tong, et al, 2013; Fahmi & Hidayati, 2016; Afrasiabifar, Karimi, Hassani, 2013; Muzaenah &

Makiyah, 2018). Personal self menurut Tavsanli & Nehir (2018) dan Jonasson K & Gustafsson LK (2017) adalah bentuk adaptasi yang diakibatkan oleh perubahan dari body image (citra tubuh).

Sedangkan menurut Hermawati dalam Sandhi AK, Azza Awatiful, Komarudin, 2017; 62 Tavsanli & Nehir, 2018 bahwa gangguan personal self pada pasien GGK berupa depresi dan emosi. Tidak jauh berbeda seperti yang disampaikan oleh Armiyati (2016) bahwa pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa tahap awal akan menggambarkan keadaan personal self berupa perasaan stress, sedih, marah, tidak bisa menerima dan meyangkal keadaannya, perasaan berduka yang naik turun, kecemasan, depresi, bahkan sampai pada ide bunuh diri. Sejalan dengan hasil temuan di review jurnal oleh Muzaenah, Makiyah SNN (2018) bahwa bentuk dari personal self yang muncul pada pasien GGK adalah kecemasan dan takut akan kematian. Hal ini dikarenakan mereka menganggap dirinya berbeda dengan orang lain dan mulai merasakan kesepian yang mendalam, menimbulkan perasaan negative terhadap diri sendiri. Pasien yang memiliki tingkat emosi dan stress yang tinggi memiliki strategi koping yang maladaptive.

Tidak hanya itu, Sasmita et al (2015) mengatakan bahwa semakin ringan tingkat kecemasan seseorang maka semakin adaptif koping yang dimilikinya, dan begitu juga sebaliknya. Sumber koping yang dimanfaatkan dengan baik dapat membantu pasien GGK mengembangkan mekanisme koping yang adaptif, sehingga pasien GGK dapat menanggulangi kecemasannya. Pasien GGK yang memiliki coping yang adaptif akan

cenderung lebih mampu menerima keadaan dirinya, tidak mudah putus asa, terbuka 63 dengan orang lain baik keluarga maupun lingkungan sosialnya, tetap optimis dan berjuang menjalani kehidupan walaupun kondisi tubuh melemah (Archentari et al, 2017). Dari hasil jurnal yang di review bahwa masalah personal self yang terbanyak yang dialami oleh psien GGK adalah gangguan self esteem (harga diri), yaitu ada 4 jurnal dari 8 jurnal yang di review. Jurnal tersebut yaitu Frazão, et al (2014)a Frazão, et al (2014)b, Tavsanli & Nehir (2018), dan Tong, et al (2013).

Menurut James dalam Baron & Byrne, 2004; Guindon, 2010 Self esteem merupakan evaluasi seseorang kepada dirinya sendiri yang merujuk dari sikap mereka dalam jangka positif hingga negative dan semua ini dipengaruhi oleh perubahan peran, harapan, penampilan, respon dari orang lain, dan karakter situasional lain. Perubahan self esteem pada pasien dengan GGK bisa dikarenakan adanya kebutuhan mendasar dari seseorang, dimana akan mempengaruhi kesejahteraan hidup sehari-hari dan psychological well being, sehingga saat kebutuhan autonomy tidak terpenuhi, menyebabkan rendahnya self esteem dan kondisi psikologis yang buruk (Ryan, Brown, Paradise Kernis cit Archentari 2017).

Gerogianni dan Babatsikou (2014) pun menjelaskan bahwa pasien GGK yang kebutuhan otonomi tidak terpenuhinya memiliki harga diri yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haerianti et. al. (2017) bahwa faktor yang berhubungan dengan 64 subjective well-being pasien GGK yakitu self esteem. Archentari (2017) mengatakan bahwa pasien

GGK tidak dapat melakukan aktifitas sehari-hari karena kondisi mereka yang mengakibatkan pasien GGK mengalami penurunan self esteem. Hal ini juga disampaikan oleh Tavsanli & Nehir (2018) bahwa penyakit yang dialami dengan treatment pada anak dengan CAPD merubah pandangan terhadap tubuh dan membuat perasaan tidak nyaman yang akan mempengaruhi emosi dan pada akhirnya dapat merusak dan mengancam harga diri, khususnya citra tubuh dan rendahnya self esteem. Tong et al (2013) dalam jurnalnya mengatakan bahwa penderita GGK menganggap dirinya cacat karena adanya keterbatasan fisik dan efek seperti kelelahan, dan rasa gatal menyebabkan rendahnya self esteem. Ini berarti adanya korelasi antarperubahan fisik, perubahan body image dan perubahan bodysensation dengan rendahnya self esteem. Selain rendahnya self esteem pada pasien GGK, rendahnya self care juga ditemukan sebanyak 4 jurnal oleh Farazao, et al (2014)a; Fahmi & Hidayati (2016); Tavsanli & Nehir (2018); Jonasson K & Gustafsson LK (2017). Self care didefinisikan sebagai aktifitas seseorang untuk berinisiatif dan menunjukkan dengan kesadaran dirinya sendiri untuk memelihara kehidupan, fungsi kesehatan, melanjutkan perkembangan dirinya dan kesejahteraan dengan menemukan kebutuhan 65 untuk pengaturan fungsi dan perkembangannya (Orem, 2001 dalam Alligood & Tomey 2010).

Adanya masalah pada self care pada pasien GGK dengan hemodialisa dikarenakan keadaan pasien yang bergantung pada mesin dialisa seumur hidup, akhirnya berakibat terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien hemodialysis dan pemicu stres (Moos, dkk dalam Wijayanti Dyah,



Dinarwiyata, Tumini, 2017). Keadaan inilah yang mengakibatkan rendahnya self care pasien. Pada pasien GGK adanya keadaan tidak mampu untuk merawat dirinya, tidak mampu bekerja lagi, sehingga merasa dirinya kurang berarti dan tidak bisa beraktualisasi diri seperti sebelum sakit, hanya mampu melakukan aktifitas ringan dan terbatas, karena ketidakmampuan ginjal untuk membuang sisa metabolisme tubuh (Nurchayati & Karim, 2016). Fahmi & Hidayati (2016) rendahnya self care yang ditemukan pada pasien GGK disebabkan oleh rendahnya pemahaman dan pengetahuan. Memahami suatu keadaan yang sedang terjadi dengan perubahan secara fisik ataupun kognitif sangat penting dilakukan untuk dapat menganalisa lebih baik mengenai sudut pandang dalam menilai, merespon serta lebih kritis dan bijaksana dalam melakukan tindakan untuk mengoptimalkan keadaan yang telah disadarinya. Dengan demikian pemberian informasi tentang keadaan pasien menjadi hal yang penting dilakukan dalam asuhan keperawatan. Rendahnya pengetahuan 66 ini merupakan salah satu bagian dari masalah konsep diri pada aspek personal self.

Temuan lainnya adalah spiritualitas yaitu jurnal yang ditulis oleh Muzaenah & Makiyah (2018), mengatakan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien GGK merupakan salah satu cara untuk meningkatkan makna dan harapan hidup, memperbaiki kualitas hidup, dan meningkatkan kepercayaan diri pasien meskipun dalam kondisi kesehatan yang tidak mendukung. Spiritualitas merupakan hubungan manusia dengan alam, hubungan dengan dirinya sendiri dan hubungan dengan orang lain. Spiritual

mengacu pada pencarian makna dan jawaban aspek fundamental kehidupan melalui pengalaman suci dan transenden, yang dapat memperbaiki kondisi kesehatan (Filger et al, cit Mauzaenah & Makiyah 2018). Hutagaon E.V. (2016) mengatakan bahwa pasien GGK akan mengalami perasaan negative dari sisi spiritual, yaitu merasa Tuhan tidak adil karena mereka menderita GGK dan harus menjalani terapi hemodialisa seumur hidup, pasien juga merasa tidak berdaya dan tidak mampu lagi menjalani hidup. Untuk itu pemenuhan aspek spiritualitas dan kebutuhan spiritual pada pasien GGK penting karena menjadikan pasien menjadi lebih tenang secara psikologis, optimis serta mampu beradaptasi terhadap terapi dan kondisi yang sedang dijalannya (Afriani 67 et al, 2018).

Untuk itu pasien GGK dibutuhkan perawatan holistik dan multidisiplin untuk mengurangi, ketidakmampuan fisik, berkurangnya fungsi sosial, dan rasa harga diri yang rendah. Strategi yang bertujuan memperkuat dukungan sosial dan mempromosikan ketahanan dan kepercayaan pada pasien (Tong, 2013). Terakhir yang terjadi pada pasien GGK adalah masalah adaptasi pada aspek personal self berkaitan dengan penurunan pengetahuan Afrasiabifar & Hassani (3013). Self concept dipengaruhi oleh informasi atau edukasi karena berdampak terhadap penurunan depresi, peningkatan self efficacy, dan peningkatan kualitas fisik dan mental (Afrasiabifar & Hassani, 3013).

Edukasi mempunyai mekanisme dengan cara merubah sistem kognator seperti, persepsi, pembelajaran, keputusan dan emosi pasien sehingga dapat meningkatkan mekanisme coping dan rasa percaya diri pasien sehingga dapat

memberikan dampak positif terhadap kepatuhan pasien yang secara langsung dapat meningkatkan status fisiologis pasien (Umaroh, 2016; Suryani dkk, 2016; Waluyo, 2014; Darsih, 2013).